

Research Article

The Role of Full-Day Schooling in Improving the Academic Achievement of SMP IT Nurul Fikri Selong Students

Neli Anggraeni

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor
E-mail: neliaggraeni2544@gmail.com

Ahmad Subyanto

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor
E-mail: ahmadsubyanto1978@gmail.com

Murshidin

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor
E-mail: mursidin.nwdi69@mail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 26, 2026

Revised : September 2, 2026

Accepted : September 12, 2026

Available online : October 4, 2026

How to Cite: Neli Anggraeni, Ahmad Subyanto, & Murshidin. (2026). The Role of Full-Day Schooling in Improving the Academic Achievement of SMP IT Nurul Fikri Selong Students. Manajia: Journal of Education and Management, 4(4), 307–317. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i4.184>

Abstract

This study aims to (1) describe the implementation of full day school at SMP IT Nurul Fikri Selong, (2) analyze its role in improving student learning achievement, and (3) identify the supporting and inhibiting factors of its implementation. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and students, supported by field observation and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman (1992), covering data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that full day school at SMP IT Nurul Fikri Selong is not merely an extension of school hours but is structured to support academic learning, religious habituation, character formation through teacher exemplary behavior, talent development, and dedicated coaching for high-achieving students. This role is reflected in improved literacy and numeracy outcomes and student achievements in provincial-level science competitions. The main supporting factor is institutional commitment and teacher exemplarity, while the main constraints relate to student fatigue in the afternoon. A decline in concentration following participation in various activities, alongside the need for adjustment among new students who were previously unaccustomed to a full-day learning system and the adaptation process for new students. The novelty of this study lies in the finding that the effectiveness of full day school is determined more by the quality of time management and variation in teaching methods than by the duration of instruction alone, thereby reinforcing and extending Time on Task Theory and Carroll's (1963) Model of School Learning within the context of integrated Islamic schools in Indonesia.

Keywords: Full Day School, Learning Achievement, Character Education, Integrated Islamic School, Case Study.

Peranan Full Day School dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP IT Nurul Fikri Selong

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan full day school di SMP IT Nurul Fikri Selong, (2) menganalisis peran full day school dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, disertai observasi lapangan dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa full day school di SMP IT Nurul Fikri Selong tidak sekadar memperpanjang waktu belajar, tetapi dimanfaatkan secara terstruktur untuk pembelajaran akademik, pembiasaan keagamaan, pembinaan karakter melalui keteladanan guru, pengembangan bakat-minat, serta pembinaan khusus bagi siswa berprestasi. Peran tersebut tercermin pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi serta pencapaian siswa dalam kompetisi sains tingkat provinsi. Faktor pendukung utama adalah komitmen kelembagaan dan keteladanan guru, sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan kejenuhan siswa pada siang hari, menurunnya konsentrasi setelah mengikuti berbagai kegiatan, dan kebutuhan adaptasi bagi siswa baru yang sebelumnya belum terbiasa dengan sistem pembelajaran sepanjang haridan proses adaptasi bagi siswa baru. Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas full day school lebih ditentukan oleh kualitas pemanfaatan waktu (time management) dan variasi metode pembelajaran ketimbang durasi belajar semata, sehingga memperkuat sekaligus memperluas Time on Task Theory dan Model Carroll (1963) dalam konteks sekolah Islam terpadu di Indonesia.

Kata Kunci: Full Day School, Prestasi Belajar, Pendidikan Karakter, Sekolah Islam Terpadu, Studi Kasus.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Republik Indonesia, 2003, Bab 2 Pasal 3). Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, berbagai satuan pendidikan terus berinovasi dalam pengelolaan waktu dan proses pembelajaran, salah satunya melalui sistem full day school.

Full day school lahir dari kebutuhan riil masyarakat modern: meningkatnya jumlah orang tua bekerja penuh waktu, berkurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak di luar sekolah, serta tuntutan penguatan pendidikan karakter di tengah derasnya arus globalisasi (Yuwono, 2017: 74-75). Dalam perkembangan pendidikan saat ini, sekolah menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, bekerja sama, dan memiliki karakter yang baik. Kondisi tersebut menuntut sekolah untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pelajaran.

Sekolah juga perlu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, full day school dapat menjadi salah satu alternatif pengelolaan pendidikan yang memberikan kesempatan lebih luas kepada sekolah dalam melakukan pembinaan siswa. Konsep ini menempatkan sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan spiritual, sosial, dan emosional peserta didik secara lebih

intensif (Asmani, 2017: 49). Riset terbaru menunjukkan bahwa dampak full day school bersifat multidimensi: mulai dari pembentukan sikap sosial (Al Mujtaba et al., 2024), motivasi belajar (Amrillah et al., 2025), hingga capaian akademik yang bervariasi antarsekolah (Kumang & Sulasmono, 2020: 191-197).

Variasi capaian tersebut menunjukkan adanya research gap yang signifikan. Sebagian studi terdahulu, seperti Faiza (2017) di SMPIT Rabbi Rabbiyyah Rejang Lebong dan Andika (2016) di MTs Surya Buana Malang, berfokus pada pengukuran hasil akhir (prestasi akademik dan kreativitas) tanpa banyak mengeksplorasi mekanisme internal yaitu bagaimana waktu belajar yang lebih panjang benar-benar dikelola dan dimaknai oleh kepala sekolah, guru, dan siswa dalam praktik sehari-hari. Demikian pula Handani dan Wahyono (2018, hlm. 151-159) yang mengkaji full day school dari perspektif kritis pedagogi Paulo Freire menemukan potensi dominasi guru, namun belum menghubungkannya secara eksplisit dengan indikator prestasi belajar pada jenjang SMP berbasis Islam terpadu. Penelitian pada sekolah Islam Terpadu jenjang SMP yang secara khusus mengaitkan tiga sudut pandang aktor (kepala sekolah, guru, dan siswa) sekaligus dengan pencapaian literasi, numerasi dan prestasi kompetisi masih relatif terbatas, terutama di wilayah Nusa Tenggara Barat.

SMP IT Nurul Fikri Selong menjadi fokus penelitian yang relevan karena sekolah ini menerapkan full day school sejak awal berdirinya sebagai bagian dari jaringan Sekolah Islam Terpadu, dengan model integrasi antara kurikulum nasional, pembelajaran Al-Qur'an, pembentukan karakter, dan pengembangan bakat-minat. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam mekanisme di balik klaim keberhasilan program bukan sekadar menilai ada-tidaknya program, melainkan bagaimana program tersebut berjalan, siapa saja yang berperan, serta hambatan apa yang dihadapi dalam praktiknya.

Secara teoretis, penelitian ini bersandar pada Time on Task Theory dan Model Carroll (1963: 723-733), yang menjelaskan bahwa penguasaan belajar siswa merupakan fungsi dari rasio antara waktu yang benar-benar digunakan secara efektif dan waktu yang dibutuhkan untuk menguasai suatu kompetensi sehingga penambahan waktu belajar tidak otomatis meningkatkan prestasi tanpa disertai kualitas pemanfaatannya. Berdasarkan teori tersebut, penambahan durasi belajar tidak dapat secara otomatis dipahami sebagai jaminan meningkatnya prestasi.

Waktu belajar yang panjang harus benar-benar digunakan dalam aktivitas yang memiliki nilai pendidikan. Apabila waktu yang tersedia tidak dikelola dengan baik, siswa dapat mengalami kejenuhan, kelelahan, dan penurunan konsentrasi. Sebaliknya, apabila waktu tersebut digunakan untuk kegiatan yang variatif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka waktu tambahan dapat menjadi sumber daya pendidikan yang penting. Penelitian ini juga merujuk kerangka pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan pentingnya keteladanan dalam mewujudkan nilai moral ke dalam tindakan nyata peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan: (1) bagaimana penerapan full day school di SMP IT Nurul Fikri Selong; (2) bagaimana peran full day school dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah tersebut; dan (3) apa faktor pendukung dan penghambat penerapan full day school di SMP IT Nurul Fikri Selong. Tujuan penelitian ini secara berurutan menjawab ketiga

pertanyaan tersebut, dengan kontribusi utama berupa pemetaan mekanisme peranan full day school secara kontekstual pada sekolah Islam terpadu jenjang SMP, sekaligus memperkaya diskursus akademik mengenai hubungan antara pengelolaan waktu belajar dan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (case study), yaitu penelitian yang melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu program atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2010: 3). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam mekanisme, makna, dan proses penerapan full day school, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Nurul Fikri Selong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa SMP IT Nurul Fikri Selong, sedangkan objek penelitian adalah peranan full day school dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Arikunto, 2002: 35).

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah, satu orang guru, dan satu orang siswa untuk menggali persepsi dan pengalaman langsung terkait pelaksanaan full day school (Sugiyono, 2010: 145). Kedua, observasi langsung dilakukan terhadap aktivitas harian di lingkungan sekolah, mencakup kegiatan pembelajaran, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa profil sekolah, data siswa dan guru, sarana-prasarana, serta capaian prestasi sekolah (Arikunto, 2002: 236).

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena penelitian. Wawancara memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan pandangan informan, observasi memberikan gambaran mengenai aktivitas yang terjadi dalam praktik, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dengan demikian, data penelitian tidak hanya bersandar pada satu sumber informasi

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992: 15–17), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data mentah hasil wawancara dan observasi; (2) penyajian data dalam bentuk teks naratif dan matriks kategori tematik; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses pengumpulan data untuk memastikan keabsahan temuan.

Keabsahan data diperiksa melalui empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Moleong, 1998: 324–327), yang dioperasionalkan melalui triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa), perpanjangan pengamatan, serta uraian rinci mengenai konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP IT Nurul Fikri Selong merupakan sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Khairu Ummah Nusra yang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4211797/DIKBUD III/2019 tanggal 16 Agustus 2019, dengan status akreditasi B. Sekolah ini menerapkan sistem full day school sejak awal berdirinya sebagai bagian dari konsep pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Penerapan Full Day School di SMP IT Nurul Fikri Selong

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Satriawadi, S.E., M.Pd., menunjukkan bahwa sistem full day school telah diterapkan sejak sekolah berdiri pada 2018 sebagai bagian tak terpisahkan dari konsep Sekolah Islam Terpadu. Kepala sekolah menjelaskan tentang full day school ini sudah terlaksana sejak sekolah ini berdiri karena memang di jaringan sekolah Islam terpadu sudah mulai dengan konsep full day school. Alasannya kebutuhan belajar supaya belajar secara optimal. Kalau memang setengah hari dan dengan mata pelajaran yang sama, anak-anak belajar itu sama dengan sekolah negeri dan swasta. Dengan konsep full day school ini pembelajaran tidak terlaksana dengan terburu-buru, anak-anak bisa belajar lebih santai. (Satriawadi, wawancara, 31 Agustus 2026).

Pernyataan tersebut mengonfirmasi proposisi Baharuddin (2009: 229) bahwa full day school memberikan ruang bagi sekolah untuk mengelola waktu belajar secara lebih leluasa dan tidak terburu-buru. Data ini juga selaras dengan temuan Amrillah dkk. (2025) pada jaringan sekolah Islam terpadu lain di Nusa Tenggara Barat dan Bengkulu, yang menunjukkan bahwa penerapan full day school pada sekolah berjejaring JSIT bersifat sistemik, bukan kebijakan lokal yang berdiri sendiri.

Waktu tambahan di sekolah tidak hanya dipakai untuk pembelajaran akademik, tetapi diorganisasikan ke dalam rangkaian kegiatan harian yang terstruktur: pembiasaan keagamaan pagi hari, pembelajaran akademik reguler, shalat berjamaah, kegiatan Student Club (SC) sore hari, hingga waktu istirahat berkala. Struktur ini menegaskan bahwa tujuan penerapan full day school bukan sekadar memperpanjang waktu siswa di sekolah, melainkan mengoptimalkan penggunaan waktu tersebut untuk pengembangan akademik, keagamaan, karakter, dan potensi siswa secara menyeluruh sejalan dengan tujuan pembentukan JSIT sebagaimana dijelaskan Wahid (2010: 35).

Pembiasaan Keagamaan sebagai Bagian Integral Full Day School

Kegiatan keagamaan di SMP IT Nurul Fikri Selong tidak dibatasi pada jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah menegaskan kalau pelaksanaan kegiatan keagamaan itu tidak terpisah dengan semua aktivitas, jadi tidak hanya terbatas dengan mata pelajaran agama seperti Pendidikan Agama Islam. Hampir semua guru berperan. Guru agama hampir setiap pembiasaan keagamaan itu mengarahkan, tetapi bukan guru agama saja yang berperan. Semua guru, security, tukang sapu berperan sebagai guru agama. (Satriawadi, wawancara, 31 Agustus 2026).

Data ini diperkuat oleh keterangan siswa yang menyebutkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dan briefing pagi telah dimulai sebelum pukul 07.15 WIB, sebelum jadwal pelajaran reguler berlangsung. Pola pembiasaan lintas-personel melibatkan bukan hanya guru agama, tetapi seluruh warga sekolah termasuk tenaga kependidikan non-akademik menunjukkan penerapan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan penanaman nilai sebagai tanggung jawab kolektif, bukan tugas

struktural satu mata pelajaran (Daradjat dkk., 2004: 6). Temuan ini memperluas pemahaman dari Fauzi (2019: 221) yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah, namun di sini tergambar lebih rinci bagaimana keterlibatan tersebut terwujud dalam praktik harian, termasuk peran tenaga nonakademik.

Pembinaan Karakter dan Kedisiplinan melalui Keteladanan

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembinaan karakter dilakukan terutama melalui keteladanan guru, bukan sekadar nasihat verbal sebetulnya sekolah itu bukan sekadar mendidik, tapi membina juga. Membina itu adalah keteladanan. Di sana harus memberikan contoh dulu kepada siswanya atau guru langsung mempraktikkannya dulu. Kedisiplinan juga seperti itu, tidak bisa dengan omongan saja. (Satriawadi, wawancara, 31 Agustus 2026).

Temuan ini selaras dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1991) yang menekankan bahwa moral action harus didahului keteladanan konkret, bukan hanya penyampaian moral knowing. Waktu belajar yang lebih panjang dalam full day school memberi ruang interaksi guru-siswa yang lebih lama, sehingga proses pembiasaan dan pengawasan perilaku dapat berlangsung lebih berkesinambungan dibandingkan sekolah dengan waktu belajar reguler (setengah hari). Pola ini juga konsisten dengan temuan Al Mujtaba dkk. (2024) bahwa intensitas aktivitas full day school berhubungan signifikan dengan pembentukan sikap sosial siswa, termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab.

Pengembangan Bakat, Minat, dan Pembinaan Siswa Berprestasi

Waktu tambahan dalam full day school dimanfaatkan sekolah untuk menyediakan ruang pengembangan diri siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang beragam. Kepala sekolah menyebutkan melalui full day di sini banyak sekali ruang yang sekolah siapkan untuk bakat dan minat, intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler. Kita fasilitasi Science Club, Bahasa Inggris, menulis, kemudian ekstra silat, hadrah, seninya, olahraga futsal. (Satriawadi, wawancara, 31 Agustus 2026).

Selain itu, sekolah menyediakan pembinaan khusus bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan akademik tertentu melalui Science Club dan pembinaan Matematika, dengan capaian hingga medali emas pada kompetisi sains tingkat provinsi. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh siswa yang diwawancarai saya sering mengikuti olimpiade Venus, Andromeda, dan kemarin juga pernah ikut lomba Mataram. Kemarin juga dapat medali emas dalam bidang sains. (Selsa Pebriana, wawancara siswa, 3 September 2026).

Temuan ini menggambarkan mekanisme konkret bagaimana waktu belajar tambahan diterjemahkan menjadi prestasi terukur, sebuah hubungan yang secara teoretis dijelaskan oleh Time on Task Theory dan Model Carroll (1963, hlm. 723-733): semakin optimal waktu yang dialokasikan untuk pembinaan terarah (dalam hal ini melalui Science Club), semakin besar peluang siswa mencapai penguasaan kompetensi yang lebih tinggi dan berujung pada prestasi kompetitif. Temuan ini memperkuat hasil Faiza (2017) yang juga melaporkan peningkatan prestasi nonakademik pada sekolah full day school berbasis Islam terpadu lainnya.

Peranan Full Day School terhadap Prestasi Belajar Siswa

Terkait pertanyaan penelitian kedua, kepala sekolah menyatakan bahwa penurunan prestasi siswa relatif jarang terjadi, dan capaian literasi numerasi menunjukkan tren peningkatan penurunan sih sedikit atau bahkan tidak ada. Jadi konsep ini memang kita siapkan dengan seperti itu, yaitu untuk mengeluarkan bakat dan minat siswa dengan lebih optimal. Itu juga bisa dibuktikan dengan rapor kami yang terus meningkat. Alhamdulillah SMP IT Nurul Fikri Selong ini terus meningkat dari segi literasi, numerasi meningkat terus dari tahun ke tahun. (Satriawadi, wawancara, 31 Agustus 2026).

Perlu digaris bawahi bahwa pernyataan ini bersifat persepsi kelembagaan (dari sudut pandang kepala sekolah) dan belum didukung data rapor kuantitatif yang terverifikasi secara independen dalam penelitian ini sebuah keterbatasan yang secara jujur perlu diakui dan menjadi rekomendasi untuk penelitian lanjutan berbasis data sekunder nilai siswa. Namun demikian, konvergensi antara persepsi kepala sekolah, keterangan guru mengenai efektivitas metode pembelajaran, dan pengakuan siswa mengenai peningkatan kerajinan belajar serta capaian kompetisi memberikan triangulasi kualitatif yang cukup kuat untuk menyimpulkan adanya kontribusi positif full day school terhadap proses belajar siswa.

Guru mata pelajaran, BQ. Istinawati, S.Pd., memberikan perspektif yang lebih bernuansa mengenai bagaimana peran tersebut terwujud secara operasional di ruang kelas. Ia menjelaskan adanya perbedaan tingkat konsentrasi siswa antara waktu pagi dan siang kalau jam pelajarannya pagi masih ada semangatnya belajar, masih banyak, masih fresh otaknya. Tapi kalau sudah masuk siang, sudah mulai ngantuknya ada, bosennya ada. Jadi pintar-pintar bagaimana kita membangun suasana dalam kelas. (BQ. Istinawati, wawancara guru, 3 September 2026).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan ice breaking dan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung dalam berpikir dan berpendapat, alih-alih ceramah satu arah kalau mereka sudah bosan, sudah tidak bisa mendengar, biasanya saya tidak memberikan materinya terus, tetapi langsung ke bentuk pembelajarannya. Misalkan tentang beriman kepada Allah, saya tanya kepada mereka sendiri, mereka yang berpikir, bukan saya yang memberikan teori. (BQ. Istinawati, wawancara guru, 3 September 2026). Strategi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas waktu belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membaca kondisi siswa. Ketika siswa mengalami kejenuhan, pembelajaran tidak dapat terus dilakukan dengan metode yang sama. Guru perlu melakukan penyesuaian melalui diskusi, tanya jawab, pembelajaran aktif, maupun ice breaking.

Guru juga memberikan modul ringkasan bagi siswa yang membutuhkan waktu belajar tambahan di rumah bersama orang tua, menunjukkan adanya kolaborasi sekolah-keluarga dalam mengatasi perbedaan kecepatan belajar antar siswa (Slameto, 1991/2015). Temuan-temuan ini secara langsung mengonfirmasi proposisi teoretis Carroll (1963) bahwa keberhasilan belajar bukan fungsi tunggal dari waktu yang tersedia, melainkan rasio antara waktu yang benar-benar digunakan secara efektif dan waktu yang dibutuhkan siswa untuk mencapai penguasaan dan bahwa kualitas pengajaran (variasi metode, ice breaking, pendampingan personal) menjadi variabel penentu yang memoderasi hubungan antara durasi belajar dan hasil belajar.

Perspektif siswa turut memperkuat gambaran ini. Siswa menyampaikan penerimaan yang positif terhadap sistem full day school ya tentu saja senang, soalnya dari pagi sampai sore kita dapat ilmu dan juga kita bisa bertemu dengan teman-teman, main-main. (Selsa Pebriana, wawancara siswa, 3 September 2026).

Ia juga mengaitkan pengalaman mengikuti program boarding dengan peningkatan kerajinan belajar ia menjelaskan lebih rajin sih, soalnya kita juga boarding, tapi ya namanya sekolah pasti capek. Pernyataan ini menggambarkan bahwa penerimaan psikologis siswa terhadap struktur waktu yang padat menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan full day school sebuah dimensi yang relatif kurang ditonjolkan dalam studi Kumang dan Sulasmono (2020) yang lebih berfokus pada evaluasi program dari sisi kelembagaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan triangulasi data wawancara, faktor pendukung utama penerapan full day school di SMP IT Nurul Fikri Selong meliputi: (1) komitmen kelembagaan yang konsisten sejak awal berdirinya sekolah sebagai bagian dari jaringan JSIT; (2) keteladanan dan kreativitas guru dalam mengelola variasi metode pembelajaran; (3) ketersediaan program pengembangan bakat-minat yang beragam; dan (4) penerimaan positif siswa terhadap struktur kegiatan sekolah, termasuk bagi siswa program boarding yang telah terbiasa dengan aktivitas terjadwal. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penerapan full day school merupakan hasil kerja dari berbagai unsur. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kebijakan kepala sekolah. Guru, siswa, program kegiatan, dan lingkungan sekolah memiliki peranan yang saling berkaitan.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (1) penurunan konsentrasi dan kejenuhan siswa pada waktu siang hari, sebagaimana dikonfirmasi baik oleh guru maupun siswa. Kejenuhan merupakan konsekuensi yang perlu diperhatikan dalam penerapan full day school. Apabila tidak dikelola dengan baik, kejenuhan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap susunan kegiatan dan memberikan waktu istirahat yang memadai; (2) proses adaptasi yang dibutuhkan bagi siswa yang berasal dari sekolah dasar nonfull day, sebagaimana dijelaskan kepala sekolah: "Kalau seorang yang berasal dari sekolah yang tidak full itu butuh adaptasi" proses adaptasi tersebut penting karena perubahan durasi kegiatan dapat memengaruhi kondisi fisik dan psikologis siswa. Siswa baru perlu menyesuaikan pola belajar, waktu istirahat, serta kebiasaan mengikuti jadwal yang lebih panjang.; dan (3) tantangan pengaturan waktu bagi sebagian guru yang memiliki tanggung jawab keluarga, meski hal ini tidak dianggap sebagai kendala berat oleh kepala sekolah karena dapat diatur secara mandiri oleh masing-masing guru. keberhasilan full day school membutuhkan manajemen yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan siswa, tetapi juga kondisi guru. Guru yang memiliki beban kerja dan waktu yang padat tetap membutuhkan dukungan dan pengaturan tugas yang proporsional.

Matriks kategorisasi tema hasil wawancara terhadap tiga sumber data disajikan pada Tabel 1 untuk memperjelas konvergensi dan perbedaan penekanan antarinforman.

Tabel 1. Matriks Kategorisasi Tema Berdasarkan Sumber Data

Tema	Kepala Sekolah	Guru	Siswa
Tujuan FDS	Optimalisasi waktu belajar & pembinaan menyeluruh	Efektivitas metode pembelajaran	Kesempatan belajar & bersosialisasi
Keagamaan	Pembiasaan lintas-personel		Tilawah & briefing pagi rutin
Karakter/Disiplin	Keteladanan guru	Pendekatan personal	Kebiasaan boarding melatih kedisiplinan
Prestasi	Rapor & literasi-numerasi meningkat	Pendampingan siswa lambat belajar	Medali emas olimpiade sains
Kendala	Adaptasi siswa baru	Kejenuhan siswa siang hari	Lelah & bosan namun dapat diatasi

Pembahasan Keseluruhan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peranan full day school di SMP IT Nurul Fikri Selong tidak terletak pada lamanya waktu siswa berada di sekolah semata, melainkan pada bagaimana waktu tersebut dikelola secara terstruktur untuk mendukung enam dimensi perkembangan siswa: optimalisasi pembelajaran akademik, pembiasaan keagamaan, pembentukan karakter dan kedisiplinan, pengembangan bakat-minat, pembinaan siswa berprestasi, dan penguatan literasi-numerasi. Pola ini konsisten dengan proposisi Time on Task Theory dan Model Carroll (1963), namun penelitian ini memberikan elaborasi kontekstual bahwa kualitas pemanfaatan waktu yang ditentukan oleh variasi metode mengajar, keteladanan guru, dan struktur kegiatan yang terjadwal menjadi variabel intervening yang menentukan apakah durasi belajar yang panjang benar-benar berkorelasi dengan peningkatan prestasi.

Dibandingkan dengan penelitian Faiza (2017) dan Andika (2016) yang cenderung melaporkan hubungan langsung antara penerapan full day school dan peningkatan prestasi/kreativitas tanpa mengurai mekanisme di baliknya, penelitian ini mengungkap secara lebih rinci proses mediasi tersebut melalui data primer dari tiga sudut pandang aktor sekaligus. Temuan mengenai peran keteladanan guru sebagai instrumen pembentukan karakter juga memperkaya kerangka Lickona (1991) dengan konteks empiris sekolah Islam terpadu di Indonesia, di mana keteladanan tidak hanya berlaku pada aspek moral sosial, tetapi meluas ke ranah ibadah dan kedisiplinan beragama.

Kontribusi lain penelitian ini adalah pengakuan eksplisit terhadap sisi tantangan full day school kejenuhan siswa pada siang hari dan kebutuhan adaptasi bagi siswa baru yang menegaskan bahwa keberhasilan program bersifat kondisional, bukan otomatis. Temuan ini sejalan dengan peringatan Kumang dan Sulasmono (2020: 191–197) bahwa evaluasi program full day school perlu memperhatikan aspek proses, bukan hanya hasil akhir. Implikasinya, replikasi model SMP IT Nurul Fikri Selong pada sekolah lain perlu disertai penguatan kapasitas guru dalam variasi metode

pembelajaran dan program orientasi adaptasi bagi siswa baru, agar potensi kejenuhan tidak berkembang menjadi hambatan struktural terhadap prestasi belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal pokok sesuai tujuan penelitian. Pertama, full day school di SMP IT Nurul Fikri Selong diterapkan sejak awal berdirinya sekolah sebagai bagian dari konsep Sekolah Islam Terpadu, dengan waktu belajar terstruktur pukul 06.45–16.00 WIB yang mengintegrasikan pembelajaran akademik, pembiasaan keagamaan, dan kegiatan pengembangan diri. Kedua, full day school berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui lima mekanisme utama: optimalisasi waktu pembelajaran, pembiasaan keagamaan lintas-personel, pembentukan karakter melalui keteladanan guru, pengembangan bakat-minat melalui Student Club, dan pembinaan khusus bagi siswa berprestasi yang terbukti mengantarkan siswa meraih medali emas pada kompetisi sains tingkat provinsi serta tren peningkatan literasi-numerasi. Ketiga, faktor pendukung utama adalah komitmen kelembagaan dan keteladanan guru, sedangkan faktor penghambat adalah kejenuhan siswa pada siang hari dan kebutuhan adaptasi bagi siswa baru yang berasal dari sekolah nonfull day.

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas full day school lebih ditentukan oleh kualitas pengelolaan waktu dan variasi metode pembelajaran daripada durasi belajar semata, memperkuat sekaligus mengontekstualisasikan Time on Task Theory dan Model Carroll (1963) dalam setting sekolah Islam terpadu jenjang SMP di Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan untuk melengkapi temuan kualitatif ini dengan analisis data kuantitatif nilai rapor dan hasil asesmen literasi-numerasi secara longitudinal, guna memperkuat validitas eksternal klaim peningkatan prestasi yang dikemukakan informan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mujtaba, P. W., Abbas, E. W., & Nadilla, D. F. (2024). Hubungan pola aktivitas full day school dengan sikap sosial siswa kelas XI SMA Islam Terpadu (IT) Ar-Rahman Banjarbaru. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10
- Amrillah, H. M. T., Oktori, A. R., & Yulizah, Y. (2025). Penerapan full day school di sekolah Islam terpadu terhadap motivasi belajar siswa (Studi kasus di SD IT, SMP IT, dan SMK IT Rejang Lebong). *Ideguru*, 10(1).
- Andika, D. P. (2016). Penerapan full day school dalam meningkatkan kreativitas siswa MTs Surya Buana Malang [Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malang].
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2017). *Full day school: Konsep manajemen dan quality control*. Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan psikologi perkembangan*. Ar-Ruzz Media.
- Carroll, J. B. (1963). A model of school learning. *Teachers College Record*, 64(8), 723–733.
- Daradjat, Z., dkk. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djumransjah. (2004). *Pengantar filsafat pendidikan*. Bayumedia.

- Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Faiza, N. (2017). Implementasi full day school dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPIT Rabbi Rabbiyyah Kabupaten Rejang Lebong (Skripsi, Program Studi PAI, STAIN Curup)
- Fauzi, A. (2019). Model pelaksanaan pendidikan full day school di MTs Negeri 1 Kota Serang. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 221–244.
- Handani, D. F., & Wahyono, S. B. (2018). Pembelajaran program full day school di SD Muhammadiyah Gunungpring. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(2), 151–159.
- Kumang, N. O., & Sulasmono, B. S. (2020). Evaluasi pelaksanaan program full day school di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 191–197
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif (Terjemahan)*. UI Press.
- Moleong, L. J. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah. (2004). Hubungan keaktifan guru dalam mengajar dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. *Realita*, 2(1), 243.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, I. (2014). Full day school dalam perspektif teknologi pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, 238.
- Oktavia, Z. S. (2018). Pelaksanaan sistem full day school dalam membina akhlak siswa di SDIT Rabbi Radhiyyah Curup Tengah (Skripsi, Program Studi PGMI, STAIN Curup)
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Ed. rev.)*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yuwono, T. H. (2017). Full day school: Realisasi pembentukan karakter anak. *Jurnal Pigur*, 1(1), 74–75.